I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi hasil pertanian memiliki perbedaan yang jelas antara “musim panen” dan “diluar musim panen”. Di waktu panen, produksi yang berlebihan sering menyebabkan harga komoditas tersebut jatuh, sebaliknya diluar musim panen, produksi sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali sehingga harga produk bersangkutan naik. Keadaan ini sangat menyulitkan bagi penyediaan bahan baku industry pengolahan yang membutuhkan bahan baku yang relatif dengan jumlah tetap setiap hari, minggu, maupun bulannya.

Keadaan yang demikian juga menyebabkan sangat diperlukannya teknologi penyimpanan agar hasil di waktu panen dapat disimpan untuk beberapa waktu sampai musim panen berikutnya. Permasalahannya untuk petani kecil bukan hanya teknologinya yang kecil tapi juga kondisi ekonomi mereka yang lemah seringkali mengharuskan mereka menjual hasil panennya dengan cepat. (Hanafie, 2010)

Perlunya teknologi penyimpanan dikarenakan sifat-sifat produk pertanian yang membutuhkan penyesuaian atau penanganan seperti tidak tahan lama. Sifat produk pertanian mudah busuk dan rusak terutama produk buah-buahan, sayur-sayuran, daging hasil peternakan dan perikanan, memerlukan penanganan yang cepat dan cermat untuk menjaga mutu sesuai dengan yang diinginkan oleh konsumen. Fungsi penyimpanan berperan untuk mengurangi jumlah kerusakan dan kebusukan produk, disamping dapat bertahan lebih lama. Untuk menjaga agar produk pertanian tetap segar untuk masa tertentu, maka produk disimpan di ruangan pedingin atau bahkan dapat menggunakan ruang hampa udara. (Faqih, 2010)

Pergudangan merupakan salah satu infrastruktur dalam sistem logistik nasional memiliki peran penting dalam menunjang ketersediaan dan kelancaran barang yang diperdagangkan. Pada dasarnya, pergudangan dan persediaan merupakan sarana yang mahal (*costly*) dalam hal sumberdaya manusia, fasilitas, dan peralatannya sehingga kinerja gudang akan langsung berdampak pada rantai pasok secara keseluruhan. Rancangan dan/atau manajemen pergudangan yang tidak memadai akan berakibat pada inefisiensi rantai pasok. Aktivitas pergudangan diperlukan untuk beberapa alasan seperti produksi musiman, permintaan musiman,

produksi skala besar, quick supply, produksi yang berkesinambungan, dan stabilisasi harga. (Kemendag, 2015)

Badan Pusat Satistik D.I. Yogyakarta menyatakan bahwa luas panen padi di D.I. Yogyakarta periode Januari–September 2018 sebesar 85 ribu hektar. Dengan memperhitungkan potensi sampai Desember 2018, maka luas panen tahun 2018 adalah 92 ribu hektar. Produksi padi di D.I. Yogyakarta periode Januari–September 2018 sebesar 460 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG). Berdasarkan potensi produksi sampai Desember 2018, maka diperkirakan total produksi padi tahun 2018 sebesar 498 ribu ton GKG. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras dengan menggunakan angka konversi GKG ke beras tahun 2018, maka produksi padi tersebut setara dengan 281 ribu ton beras. (BPS, 2018)

Banyaknya jumlah hasil panen padi di Bantul mengakibatkan penurunan harga jual padi yang signifikan apabila di jual langsung setelah panen. Maka, untuk mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan, hasil panen padi disimpan sementara dan dijual pada waktu harga padi membaik.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan menciptakan salah satu alternatif solusi petani untuk menyimpan sekaligus menjual hasil panennya yaitu Sistem Resi Gudang (SRG). SRG telah disahkan melalui Undang-undang (UU) No. 9 tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang yang kemudian diamandemen dengan UU No. 9 tahun 2011.

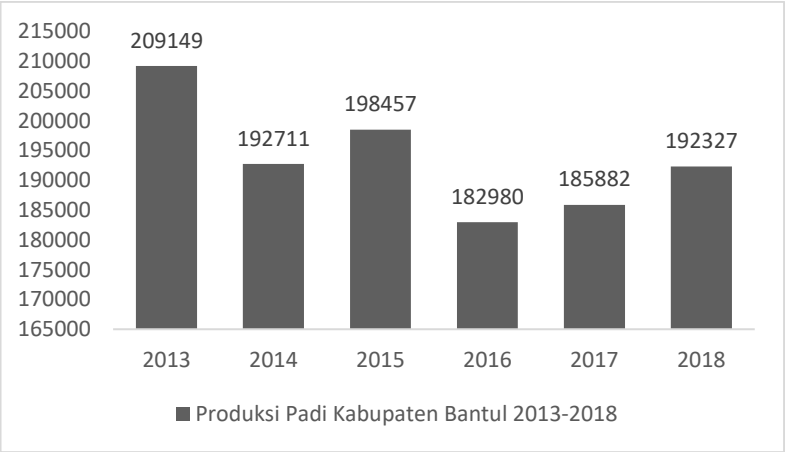
Definisi resi gudang (RG) menurut UU No. 9 Tahun 2011 adalah bukti kepemilikan barang yang disimpan di suatu gudang dan diterbitkan oleh pengelola gudang. Sedangkan SRG adalah kegiatan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi resi gudang. Jenis resi gudang ada dua. Pertama, resi gudang yang dapat diperdagangkan. Artinya resi gudang memuat perintah penyerahan barang kepada siapa saja yang memegang resi gudang tersebut atau atas suatu perintah pihak tertentu. Kedua, resi gudang yang tidak dapat diperdagangkan, yaitu resi gudang yang memuat ketentuan bahwa barang yang dimaksud hanya dapat diserahkan kepada pihak yang namanya telah ditetapkan. Dokumen RG dapat diperdagangkan sehingga terdapat transaksi derivatifnya, yaitu kontrak berjangka RG, opsi atas RG, surat berharga diskonto RG, dan sebagainya.

Instrumen keuangan derivatif RG hanya dapat diterbitan oleh bank, lembaga keuangan non-bank.

Berdasarkan Permendag No. 26/M-DAG/Per/6/2007 terdapat delapan komoditas pertanian yang dapat disimpan di gudang. Ada delapan komoditas yang disimpan dalam Sistim Resi Gudang gabah, beras, kopi, jagung, karet, lada, rumput laut, dan kakao. Hal ini disebabkan komoditi tersebut merupakan komoditas penting untuk pangan dan perekonomian rakyat maka komoditi tersebut dapat diresigudangkan.

Pada tahun 2018 jumlah gudang dengan sistem resi gudang di seluruh indonesia berjumlah sebanyak 121 gudang di 105 kabupaten. Dari yang 121 gudang dibangun oleh pemerintah tersebut yang benar-benar sudah menjalankan fungsi SRG sebanyak 89 gudang. Sisanya sebanyak 32 gudang masih belum mendapatkan sertifikasi dari Bappebti sehingga belum bisa berfungsi sebagaimana mestinya gudang SRG. (Bappebti, 2018)

Salah satu gudang dengan sistem resi gudang berada di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta dengan komoditas yang terima ialah gabah. BPS (2018) menyatakan bahwa produksi gabah di Kabupaten Bantul pada tahun 2013-2018 mengalami peningkatan dan penurunan dan pada tahun 2018 produksi gabah di Bantul sejumlah 192.327 ton.



Gambar 1.1 Produksi padi Kabupaten Bantul 2013-2018 (Ton-GKG)
Sumber: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakata 2018

Pemerintah dan sejumlah kalangan mempunyai harapan besar terhadap gudang dengan SRG untuk menjadi salah satu skim pemasaran yang dapat difungsikan sebagai instrument untuk melindungi petani dari kerugian akibat anjloknya harga. instrumen resi gudang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah kelebihan pasokan komoditas tertentu dan pada bulan - bulan tertentu pada masa panen. Selanjutnya pembiayaan yang didapat dari skema tersebut kemudian akan disalurkan kembali untuk kebutuhan para petani. Tidak sebatas sebagai instrumen pemasaran dalam kontek kepentingan nasional, SRG juga dapat menjadi pendukung kebijakan stabilitas harga dan ketersediaan pangan. Harapan tersebut bisa jadi tidak terlalu berlebihan, karena SRG sudah diterapkan di beberapa negara lain dan secara umum berjalan relatif sukses. (Ashari, 2011)

Gudang dengan sistem resi gudang diperlukan oleh petani di Bantul dikarenakan jika dilihat dari lokasi, Kabupaten Bantul merupakan wilayah yang cocok untuk jenis pertanian semusim, dimana pertanian semusim mengakibatkan kegiatan panen komoditasnya dilakukan secara serentak. Efek dari panen serentak ini mengakibatkan harga dari komoditas tersebut turun.

Selain melindungi dari turunnya harga penjualan komoditas gudang SRG Bantul juga diharapkan membantu petani dengan membantu petani untuk menyimpan hasil taninya yang banyak, membantu petani untuk mendapatkan nilai tambah dan membantu permodalan petani dengan agunan.

Namun harapan yang diinginkan belum dapat direalisasikan secara baik oleh gudang dengan sistem resi gudang yang telah didirikan oleh pemerintah dikarenakan manajemen sistem yang diterapkan dalam pengelolaan resi gudang masih belum dapat menarik minat dari petani untuk menyimpan hasil taninya di gudang dengan sistem resi gudang karena pada kenyataannya hanya sedikit petani yang menggunakan jasa gudang dengan sistem resi gudang di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Penelitian manajemen sistem penggudangan dalam penyimpanan dan pendistribusian barang di Gudang Sistem Resi Gudang (SRG) ini adalah untuk

mengetahui masalah pengelolaan yang menyebabkan gudang dengan sistem resi gudang belum dapat menarik minat dari petani untuk menyimpan hasil taninya.

Selain itu, pentingnya dilakukan penelitian ini adalah menyesuaikan tujuan awal gudang yaitu untuk melindungi petani dari turunnya harga yang pada pelaksanaannya orientasi bisnisnya dipakai oleh pengepul atau orang yang memiliki hasil panen yang banyak. Padahal dibuatnya gudang SRG ini adalah melindungi petani dari keadaan panen raya atau jatuhnya harga komoditas. Oleh karena itu diperlukan penelitian di gudang SRG yang bersangkutan dengan sistem pengadaan, penyimpanan, pendistribusian serta usaha lain yang dimiliki gudang.

Berdasar identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pengadaan barang di gudang dengan sistem resi gudang ?
2. Bagaimana sistem penyimpanan barang di gudang dengan sistem resi Gudang?
3. Bagaimana sistem pendistribusian barang di gudang dengan sistem resi gudang?
4. Bagaimana usaha gudang dengan sistem resi gudang untuk memenuhi biaya operasional gudangnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sistem pengadaan barang di gudang dengan sistem resi gudang.
2. Mengetahui sistem penyimpanan barang di gudang dengan sistem resi gudang.
3. Mengetahui sistem pendistribusian barang di gudang dengan sistem resi gudang.
4. Mengetahui usaha gudang dengan sistem resi gudang untuk memenuhi biaya operasional gudangnya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini dapat dijadikan cara mengetahui pengelolaan gudang agar terwujud gudang yang cocok untuk hasil-hasil pertanian.
2. Pegelola Gudang Pertanian

Penelitian ini membantu pengelola gudang dalam menentukan keputusan yang menyangkut manajemen sistem pengadaan, penyimpanan di gudang.

3. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan keilmuan dalam mengetahui dan memahami kelebihan juga kekurangan dari sistem yang diterapkan oleh pemerintah untuk mensejahterakan petani.